JOURNAL OF ACCOUNTING

JOURNAL HOMEPAGE: HTTPS://OJS.POLITEKNIKDARUSSALAM.AC.ID/INDEX.PHP/JAKT

E-ISSN : 2807-8179 P-ISSN : 2807-3673

DETERMINAN *WHISTLEBLOWING* TERHADAP NIAT PEGAWAI BPKAD PALEMBANG

Rolia Wahasusmiah[a], Poppy Indriani [b]
Politeknik Darussalam [a], Universitas Bina Darma [b]
roliawahasusmiah@gmail.com [a], poppy.indriani@binadarma.ac.id [b]

Abstract. *Whistleblowing is still very rarely done in an organization, given the many risks that may be faced by whistleblowers. Therefore, it will be very difficult to find out fraudulent acts that occur in an organization. This study aims to determine the factors that influence the intention of BPKAD Palembang employees to do whistleblowing. The study population was all BPKAD employees totaling 90 people, while a sample of 34 people was selected using probability sampling techniques. The research method is quantitative research. Data were collected using a Likert scale, with data analysis techniques using multiple linear regression through the SPSS version 25 program. The results of this study indicate that personal cost and religiosity variables have a positive and significant effect on employee intention to do whistleblowing, while subjective norm variables and control perceptions behavior does not affect whistleblowing.*

Keywords: Subjective Norm, Control Perceptions Behavior, Personal Cost, Religiosity, Whistleblowing

1. Pendahuluan

Pemerintahan di berbagai negara termasuk Indonesia seringkali mengalami permasalahan yang menjadi sorotan publik, terutama masalah korupsi dan penipuan oleh pejabat Pemerintah. Permasalahan tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap Pemerintah. Bidang Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) merupakan salah satu organisasi Pemerintah yang rentan mengalami permasalahan dan krisis kepercayaan dari masyarakat. Salah satu jenis permasalahan yang kerapkali terjadi di BPKAD adalah adanya pencatatan laporan keuangan yang tidak kredibel dan kurangnya bukti kepemilikan terhadap pengelolaan aset tetap daerah. Selain itu, diketahui pula bahwa masih tidak adanya sistem pencatatan dan pelaporan aset yang memadai, kurang menjamin keakuratan dan kelengkapan transaksi yang akhirnya dapat meningkatkan peluang terjadi kecurangan atau korupsi oleh pejabat Pemerintah (BPKAD Banjar, 2017).

Seseorang yang melakukan tindakan *whistleblowing* disebut dengan *whistleblower*, akan tetapi sangat jarang ditemukan seseorang yang mampu melaporkan suatu tindakan kejahatan, dikarenakan adanya risiko besar yang akan mereka dapatkan. Risiko tersebut diantaranya adalah pemecatan, penurunan pangkat, penurunan kualitas lingkungan kerja, serta adanya pembunuhan karakter yang kadang terjadi di hadapan publik. Oleh karena itu, individu menjadi takut untuk melakukan *whistleblowing* mengingat tingginya risiko yang dapat mereka terima.

Salah satu kasus yang melibatkan BPKAD adalah kasus yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan, yaitu kasus yang dilakukan oleh Laonma Tobing bersama mantan Kepala Kesbangpol berinisial I sebagai tersangka kasus korupsi dana hibah dan bantuan sosial di Sumatera Selatan tahun 2013 sebesar 2,38 miliar. Akan tetapi kasus ini baru diketahui pada tahun 2016, karena kurang memadainya sistem keakuratan dalam transaksi, sehingga sulit untuk diketahui (Rahadian, 2016). Hal tersebut, membuktikan bahwa pengungkapan tindakan menyimpang dalam suatu organisasi sulit untuk dilakukan, karena kasus seperti ini biasanya kurang dibuka kepada publik, terutama jika kecurangan tersebut dilakukan oleh pihak internal, misalnya karyawan ataupun atasan. Proses pelaporan tindakan ilegal dalam suatu organisasi dalam rangka untuk memberantas dan mencegah terjadinya tindakan korupsi ke arah yang lebih tinggi, sehingga dapat merugikan berbagai pihak, disebut dengan *whistleblowing* (Burke *and* Cooper) dalam Paulina Sutedjo (2020).

Tindakan *whistleblowing* berkaitan dengan teori psikologi yaitu *Theory Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan bahwa niat seseorang dalam melakukan suatu tindakan akan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang disadari. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siallagan (2017) dan Utami *et al* (2018) menyatakan bahwa variabel norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku memberikan pengaruh terhadap tindakan *whistleblowing*, sedangkan variabel sikap tidak. Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri *et al* (2019) juga melaporkan bahwa variabel religiusitas dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap tindakan *whistleblowing* pada suatu organisasi.

Norma subyektif merupakan persepsi seorang individu terhadap pendapat orang lain mengenai suatu tindakan tertentu yang dapat mempengaruhi interpretasinya terhadap perilaku tersebut. Individu yang memiliki norma subjektif, pada umumnya selalu mengikuti perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di kelompoknya. Selanjutnya persepsi kontrol perilaku merupakan sudut pandang individu terhadap suatu perilaku yang merupakan hasil dari pengendalian dan kontrol yang dilakukan oleh dirinya (Handika, 2017). Individu yang dapat mengontrol perilakunya, cenderung selalu memikirkan dampak dari segala tindakan yang akan dilakukannya. Variabel religiusitas merupakan tingkatan kepercayaan atau keimanan seseorang terhadap agamanya, semakin beriman maka individu itu cenderung akan selalu melakukan tindakan yang jujur dan tidak melakukan tindakan yang melanggar norma (Nafisah *et al*, 2018).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel norma subjektif, *personal cost*, persepsi kontrol perilaku, dan religiusitas terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada pegawai BPKAD Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2022.

2. Tinjauan Pustaka

Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori ini diungkapkan pertama kali oleh Fishben *and* Ajzen tahun 1975 yang menyatakan bahwa seorang individu memiliki keyakinan tentang suatu perilaku tertentu, keyakinan tentang harapan yang bersifat normatif dalam kelompoknya, yang mempengaruhi apakah perilaku tersebut dapat dilakukan atau tidak. Keyakinan tersebut menghasilkan beberapa faktor, yang mana keyakinan perilaku dapat menciptakan sikap terhadap perilaku tersebut, keyakinan normatif menciptakan norma subyektif dan keyakinan kontrol menimbulkan kontrol perilaku, yang mana ketiganya dapat menghasilkan pembentukan niat perilaku tertentu pada setiap individu dalam Xu (2017).

Prosocial Organization Behavior Theory (POBT)

Teori ini menjelaskan bahwa seorang individu bukan hanya menjadi makhluk individu, tetapi juga menjadi makhluk sosial yang memerlukan interaksi dan bantuan dari individu lain (Nungrohaningrum, 2018). Salah satu tindakan interaksi yang termasuk ke dalam POBT adalah tindakan *whistleblowing*.

Tindakan *Whistleblowing*

Merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu untuk melakukan pengungkapan dan pelaporan secara rahasia kepada atasan mengenai suatu tindakan menyimpang dari aturan yang diketahuinya yang dilakukan oleh rekan kerja dalam suatu organisasi, dengan tujuan untuk mencegah kecurang lebih luas dan dapat merugikan berbagai pihak. Tindakan *whistleblowing* terdiri dari dua jenis, yaitu *whistleblowing* internal (laporan yang dilakukan kepada pimpinan atas kecurangan yang dilakukan oleh rekan kerja) dan *whistleblowing* eksternal (laporan yang dilakukan karyawan kepada publik atas kecurangan yang dilakukan perusahaannya) (Wijaya *et al*, 2019).

Norma Subyektif

Norma subyektif merupakan sudut pandang subjektif dari seorang individu terhadap suatu perilaku tertentu, sebagai hasil interpretasi dari pendapat orang sekitar yang dijadikan panutannya dan dipercayai (Suryono dan Chariri, 2016). Seorang individu cenderung melakukan perilaku tertentu sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan atau kelompoknya.

Pengaruh Norma Subyektif terhadap Niat Melakukan Whistleblowing

Hasil penelitian Handika (2017) dan Parianti (2016) melaporkan bahwa noma subyektif memiliki pengaruh yang positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Ketika individu memiliki tekanan sosial yang dirasakannya, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap keputusannya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Semakin besar tekanan sosial, maka semakin tinggi norma subyektif yang dirasakan individu dan semakin besar niatnya untuk melakukan suatu perilaku yang sesuai dengan kelompoknya.

H_1 : Norma subyektif memiliki pengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Personal Cost

Personal cost merupakan persepsi seorang pegawai dalam suatu organisasi terhadap adanya risiko pembalasan atau tekanan dari rekan kerja dan atasan terhadap tindakan *whistleblowing* yang mereka lakukan, sehingga dapat menurunkan niat mereka untuk melakukan tindakan *whistleblowing* (Permana Gamma, 2020). Beberapa pembalasan yang terjadi berupa adanya kesulitan untuk mengalami kenaikan gaji, pemecatan, penilaian kerja yang tidak obyektif, dan adanya titel sebagai pengkhianat.

Pengaruh Personal Cost terhadap Niat Melakukan Whistleblowing

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Libriani dan Utami (2015) melaporkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Individu yang kondisi *personal cost* rendah pada umumnya tidak memiliki persepsi yang negatif terhadap risiko balas dendam atau sanksi yang akan didapatkan atas pelaporan yang dilakukannya. Oleh karena itu semakin rendah *personal cost* maka semakin tinggi niat melakukan *whistleblowing*.

H_2 : *Personal cost* perilaku memiliki pengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku merupakan sudut pandang seorang individu terhadap tingkat kesulitan atau niat untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Saud, 2016). Kesulitan dalam melakukan suatu perilaku akan berbeda pada setiap individu, ada yang merasa kesulitan, dan ada yang dapat dengan mudah melakukan perilaku tersebut. Persepsi kontrol perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa keterampilan, informasi, pengetahuan, jabatan dan emosi. Selain itu faktor eksternal adalah lingkungan individu tersebut.

Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Melakukan Whistleblowing

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handika (2017) melaporkan bahwa persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Ketika seorang individu memiliki keyakinan tentang keberadaan faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan suatu perilaku, maka individu cenderung dapat mengontrol perilakunya sesuai dengan persepsi yang dimilikinya. Semakin tinggi persepsi kontrol perilaku, maka semakin tinggi niat melakukan *whistleblowing*.

H_3 : Persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*

Religiusitas

Religiusitas merupakan komitmen seorang individu terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya (Bruks *and* Sellani dalam Putri, 2016). Individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap agamanya, menunjukkan religiusitas yang tinggi pula, sehingga pada umumnya cenderung tidak menyukai tindakan yang melanggar aturan terutama aturan agamany (Nafisah *et al*, 2018).

Pengaruh Religiusitas terhadap Niat Melakukan Whistleblowing

Hasil penelitian yang dilaporkan oleh Nafisah (2018) menyatakan bahwa tingkat religiusitas seorang individu memberikan pengaruh yang positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Individu yang memiliki religiusitas tinggi, pada umumnya memiliki niat lebih besar untuk bertindak jujur, sehingga memiliki peluang yang lebih besar juga untuk melakukan *whistleblowing*.

H_4 : Religiusitas memiliki pengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan skala ukur berupa angka, dengan desain penelitian menggunakan *hypothetico-deductive method* yang terdiri dari tujuh tahapan proses yaitu observasi, pengumpulan data awal, perumusan teori, rumusan hipotesis, pengumpulan data saintifik selanjutnya, analisis data dan deduksi (Sugiyono, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) bidang akuntansi dan keuangan serta bidang sekretariat yang bekerja di BPKAD Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah populasi sebanyak 90 orang. Selanjutnya sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *probability sampling* yang dipilih sesuai dengan kriteria tertentu yang dipilih oleh Peneliti, yaitu pegawai yang bekerja lebih dari satu tahun, berusia di atas 30 tahun dan bersedia mengisi kuesioner. Berdasarkan hasil pemilihan, terdapat sebanyak 34 pegawai yang memenuhi kriteria.

Teknik pengumpulan data penelitian untuk semua variabel adalah dengan menggunakan Skala Likert yang khusus digunakan untuk mengukur pendapat atau sikap responden terhadap suatu variabel. Pilihan jawaban dalam Skala Likert ini memiliki gradiasi mulai dari sangat positif hingga sangat negatif, dengan lima pilihan jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, Setuju (S) dengan skor 4, Kurang Setuju (KS) dengan skor 3, Tidak Setuju dengan skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2018). Variabel

independen dalam penelitian ini terdiri dari empat jenis yaitu norma subyektif (X_1), *personal cost* (X_2), persepsi kontrol perilaku (X_3) dan religiusitas (X_4). Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen, yang mana dalam penelitian ini adalah niat melakukan *whistleblowing* (Y).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jenis uji yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif untuk megetahui gambaran data setiap variabel dan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh setiap variabel X terhadap variabel Y. Proses analisis data dibantu dengan menggunakan aplikasi statistika yaitu SPSS versi 25.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Validitas

Uji aliditas digunakan untuk mengukur ketepatan item dalam kuesioner dalam mengukur suatu variabel.

Berikut hasil uji validitas pada semua variabel penelitian :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Norma Subyektif (X_1)

Item	r_{hitung}	Signifikansi	Keputusan
1	0.957	0.0000	Valid
2	0.961	0.0000	Valid
3	0.900	0.0000	Valid
4	0.941	0.0000	Valid
5	0.927	0.0000	Valid

Dapat diketahui bahwa semua item pada kuesioner norma subyektif memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > r_{tabel\ (0,338)}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel norma subyektif bersifat valid dan tepat dalam mengukur variabel tersebut, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 2.Hasil Uji Validitas *Personal Cost* (X_2)

Item	r_{hitung}	Signifikansi	Keputusan
1	0.816	0.0000	Valid
2	0.719	0.0000	Valid
3	0.853	0.0000	Valid
4	0.826	0.0000	Valid
5	0.793	0.0000	Valid

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa semua item pada kuesioner *personal cost* memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > r_{tabel\ (0,338)}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel *personal cost* bersifat valid dan tepat dalam mengukur variabel tersebut, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Persepsi Kontrol Perilaku (X_3)

Item	r_{hitung}	Signifikansi	Keputusan
1	0.860	0.0000	Valid
2	0.809	0.0000	Valid
3	0.833	0.0000	Valid
4	0.821	0.0000	Valid
5	0.654	0.0000	Valid

Bahwa semua item pada kuesioner persepsi kontrol perilaku memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > r_{tabel\ (0,338)}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel persepsi kontrol perilaku bersifat valid dan tepat dalam mengukur variabel tersebut, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas *Religiusitas* (X_4)

Item	r_{hitung}	Signifikansi	Keputusan
1	0.786	0.0000	Valid
2	0.817	0.0000	Valid
3	0.842	0.0000	Valid
4	0.898	0.0000	Valid
5	0.871	0.0000	Valid

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa semua item pada kuesioner *religiusitas* memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > r_{tabel\ (0,338)}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel *religiusitas* bersifat valid dan tepat dalam mengukur variabel tersebut, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Niat Melakukan *Whistleblowing* (Y)

Item	r_{hitung}	Signifikansi	Keputusan
1	0.659	0.0000	Valid
2	0.798	0.0000	Valid
3	0.711	0.0000	Valid
4	0.686	0.0000	Valid
5	0.598	0.0000	Valid

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa semua item pada kuesioner niat melakukan *whistleblowing* memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > r_{tabel\ (0,338)}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel niat melakukan *whistleblowing* bersifat valid dan tepat dalam mengukur variabel tersebut, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau ketetapan kuesioner dalam mengukur variabel penelitian.

Berikut hasil uji reliabilitas pada semua variabel penelitian :

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*	Keputusan
Norma Subjektif (X_1)	0,964	Reliabel tinggi
Personal Cost (X_2)	0.843	Reliabel tinggi
Persepsi Kontrol Perilaku (X_3)	0.850	Reliabel tinggi
Religiusitas (X_4)	0.890	Reliabel tinggi
Niat *Whistleblowing* (Y)	0.698	Reliabel tinggi

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach* semua variabel pada penelitian ini adalah > 0,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua kuesioner memiliki tingkat kepercayaan tinggi dalam mengukur setiap variabel dalam penelitian ini.

Statistika Deskrtiptif

Analisis statistika deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran data setiap variabel penelitian.
Hasil analisis statistika deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7. Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Statistics

		Norma Subjektif	*Personal Cost*	Persepsi Kontrol Perilaku	Religiusitas	*Whistleblowing*
N	*Valid*	34	34	34	34	34
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		20,0882	19,1176	18,8235	22,5000	22,7353
Std. Deviation		4,68633	4,31884	4,15948	2,60826	2,31345
Minimum		9,00	10,00	10,00	15,00	18,00
Maximum		25,00	25,00	25,00	25,00	25,00

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui nilai rata – rata, standar deviasi, minimum dan maksimum dari setiap data variabel penelitian. Diketahui pula tidak ditemukan data yang hilang, sehingga semua variabel didasarkan pada data dari 34 responden. Selanjutnya nilai standar deviasi setiap variabel juga rendah berada di kisaran 2 dan 4, yang menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki penyimpangan data yang rendah.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan terakhir. Berikut karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel 8 di bawah ini :

Tabel 8. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Umur		
31 – 35 tahun	6	17,6
> 35 tahun	28	82,4
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	6	17,6
Perempuan	28	82,4
Pendidikan		
S1	11	32,3
D3	2	5,9
Lainnya	21	61,8

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang umur > 35 tahun yaitu sebanyak 28 orang (82,4%), dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 orang (82,4%), dan pendidikan selain S1 dan D3 yaitu SMA atau S2 sebanyak 21 orang (61,8%).

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda ini dilakukan setelah uji asumsi klasik berupa normalitas, multikolinearitas, dan heteroskesdastisitas terpenuhi.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	10,387	3,378	
	Norma Subjektif	,042	,084	,085
	Personal Cost	,202	,090	,376
	Persepsi Kontrol Perilaku	,006	,093	,011
	Religiusitas	,335	,152	,377

a. Dependent Variable: Whistleblowing

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa semua variabel X memiliki hubungan yang positif dengan variabel Y. Artinya semakin tinggi nilai X, maka semakin tinggi pula niat pegawai untuk melakukan *whistleblowing* (Y).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besaran kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 10. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,581[a]	,338	,247	2,00780	1,509

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Persepsi Kontrol Perilaku, Personal Cost, Norma Subjektif

b. Dependent Variable: Whistleblowing

Berdasarkan tabeldi atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi semua variabel X yaitu religiusitas, persepsi kontrol perilaku, *personal cost* dan norma subyektif mampu memberikan kontribusi sebesar 33,8% terhadap variabel Y yaitu niat melakukan *whistleblowing* dan sisanya sebesar 66,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel X secara bersama – sama terhadap variabel Y.

Tabel 11. Hasil Analisis Uji F Simultan

ANOVA[a]

Model		*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
1	Regression	59,711	4	14,928	3,703	,015[b]
	Residual	116,906	29	4,031		
	Total	176,618	33			

a. Dependent Variable: Whistleblowing

b. Predictors: (Constant), Religiusitas, Persepsi Kontrol Perilaku, *Personal Cost*, Norma Subjektif

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,15 < 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel X secara bersama – sama memberikan pengaruh terhadap variabel Y.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel X secara individu terhadap variabel Y.

Tabel 12. Hasil Analisis Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,387	3,378		3,075	,005
	Norma Subjektif	,042	,084	,085	,498	,622
	Persepsi Kontrol Perilaku	,006	,093	,011	,068	,946
	Personal Cost	,202	,090	,376	2,243	,033
	Religiusitas	,335	,152	,377	2,200	,036

a. Dependent Variable: Whistleblowing

Berdasarkan hasil analisis uji t yang disajikan pada tabel di atas dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian sebagai berikut :

1) Variabel norma subyektif memiliki nilai sig. sebesar 0,622 > 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Artinya bahwa norma subyektif tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
2) Variabel *personal cost* memiliki nilai sig. sebesar 0,033 < 0,05 sehingga hipotesis diterima. Artinya bahwa *personal cost* memberikan pengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
3) Variabel persepsi kontrol perilaku memiliki nilai sig. sebesar 0,946 > 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Artinya bahwa persepsi kontrol perilaku tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
4) Variabel *religiusitas* memiliki nilai sig. sebesar 0,036 < 0,05 sehingga hipotesis diterima. Artinya bahwa *religiusitas* memberikan pengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Pembahasan

Pengaruh Norma Subyektif terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa norma subyektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat pegawai BPKAD melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryono dan Chariri (2016) yang melaporkan bahwa norma subyektif tidak memberikan pengaruh terhadap niat PNS melakukan *whistleblowing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pegawai BPKAD setiap tindakan *whistleblowing* yang dilakukan tidak dipengaruhi oleh norma subyektif yang berlaku di organisasinya. Akan tetapi lebih pada prinsip diri sendiri dan adanya pemahaman bahwa segala bentuk tindakan menyimpang perlu dilaporkan, karena dapat merugikan organisasi itu sendiri.

Pengaruh *Personal Cost* terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *personal cost* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat pegawai BPKAD melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Libriani dan Utami (2015) yang menyatakan bahwa *personal cost* memiliki pengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi pegawai BPKAD terhadap risiko balas dendam atau sanksi, maka semakin tinggi pula niat pegawai BPKAD untuk melakukan *whistleblowing*. Artinya bahwa pegawai BPKAD tidak memiliki perasaan takut terhadap risiko atau sanksi yang mereka dapatkan apabila bertindak sebagai *whistleblower*.

Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa persepsi kontrol perilaku tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat pegawai BPKAD melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tarjo *et al* (2019) yang melaporkan bahwa persepsi kontrol perilaku tidak memberikan pengaruh terhadap niat pegawai Bank Pemerintah melakukan *whistleblowing*. Tidak adanya pengaruh persepsi kontrol perilaku pada penelitian ini disebabkan oleh pegawai BPKAD pada

umumnya tidak memiliki kesulitan melakukan *whistleblowing*, sehingga dapat dengan mudah menjadi *whistleblower* apabila mengetahui tindakan kecurangan yang dilakukan rekan kerjanya.

Pengaruh religiusitas Perilaku terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat pegawai BPKAD melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nafisah (2018) yang melaporkan bahwa tingkat religiusitas pegawai BUMN memiliki pengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pegawai BPKAD memahami bahwa tindakan kecurangan yang terjadi pada organisasinya merupakan hal yang melanggar aturan organisasi, dan dalam agama tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, adanya kesadaran beragama, meningkatkan kesadaran pegawai untuk bertindak jujur, sehingga semakin tinggi peluang untuk menjadi seorang *whistleblower*.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *personal cost* dan religiusitas dapat memberikan pengaruh terhadap niat pegawai BPKAD melakukan tindakan *whistleblowing*, sedangkan variabel norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Maka berdasarkan temuan hasil penelitian ini, dapat diberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini, melalui penambahan variabel bebas yang secara teori memiliki pengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, diantaranya adalah komitmen organisasi, tekanan ketaatan dan dukungan organisasi.

6. Daftar Pustaka

Handika, Melisa Fitri Dwi. (2017).Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing* (Studi pada Mahasiswa Stie Asia Malang), *Jibeka Vol. 11 no. 1 Februari 2017*:56-63

Libriani EW dan Utami I. (2015). Studi Eksperimental Tekanan Ketaatan dan *Personal Cost*: Dampaknya terhadap *Whistleblowing*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 15(2): 106-119.

Nafsiah, Risya. (2018). Pengaruh Komitmen Organisasi dan Tingkat Religiusitas terhadap Keinginan untuk Melakukan Whistleblowing (Studi pada Empat Badan Usaha Milik Negara Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bandung) *prosiding akuntansi*: 2460-6561

Parianti, Ni Putu Ika. (2016). Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Niat dan Perilaku Whistleblowing pada Mahasiswa Akuntansi, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol.5 No.12* (2016):4209-4236

Permana, Davin Gamma. (2020). Pengaruh Personal Cost, Komitmen Organisasi, Sensitivitas Etis, Machiavellian Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Minat Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada OPD Kabupaten Wonosobo). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Putri, Caesar Marga. (2016). Pengaruh Jalur Pelaporan dan Tingkat Religiusitas terhadap Niat seseorang melakukan Whistleblowing, *Jurnal Akuntansi dan Investasi. Vol 17 No.1*

Siallagan H, Rohman A, Januarti I, Din M. (2017). The Effect of Professional Commitment, Attitude, Subjective Norms and Perceived Behavior Control on Whistleblowing Intention. *IJCIET*. 8(8): 508-519.

Saud, I. M. (2016). Pengaruh Sikap dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Internal-Eksternal dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi, *Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol.17 No.2*

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung:Alfabeta

Suryono, Erwan dan Chariri, Anis. (2016). Sikap, Norma Subjektif, Dan Intensi Pegawai Negeri Sipil Untuk Mengadukan Pelanggaran (Whistle-Blowing). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol. 13: Iss. 1, Article 6.

Sutedjo, P., Purnamasari, V. (2020). Dampak Keseriusan Masalah, Risiko Bagi Pelapor, dan Status Pelanggar terhadap Niat Whistleblowing. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 8(3), 489-502.

Tarjo, Prasetyono, Suwito A, Aprilia ID, Ramadan GR. (2019). Theory of Planned Behavior and Whistleblowing Intention. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 23(1): 45-60.

Utami, KKD. Mimba, NPSH, Widanaputra, AAGP. (2018). The Effect of Attitude Toward the Behavior, Subjective Norm and Perceived Behavioral Control on Whistleblowing Intention. *Research Journal of Finance and Accounting*.

Xu, C. (2017). Applying the Theory of Planned Behavior to Influence Auditors Knowledge-Sharing Behavior, Scholar Commons, pp.1-119.

Wijaya, Nikodemus Hans Setiadi. (2019). *Etika Bisnis*. Yogyakarta:And